

# The Studies of Social Science

Volume 07, Issue 02, Oktober 2025

pp. 128–133

DOI: <https://doi.org/10.35801/tsss.v7i2.64320>

p-ISSN : 2686-3111

e-ISSN : 2686-3103

## Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Swamedikasi dan Penggunaan Obat yang Rasional dengan Metode Cara Belajar Insan Aktif (CBIA) pada Kelompok Masyarakat Kolom V dan Kolom VI Jemaat GMIM Kalvari Bengkol Manado

Deby Afriani Mpila<sup>1\*</sup>, Widya Astuty Lolo<sup>2</sup>, Olvie Syenni Datu<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, FMIPA, Universitas Sam Ratulangi, Manado

<sup>2</sup>Program Studi Farmasi, FMIPA, Universitas Sam Ratulangi, Manado

\*Email: [deby.mpila@unsrat.ac.id](mailto:deby.mpila@unsrat.ac.id)

### Abstrak

Swamedikasi menjadi tindakan alternatif yang paling banyak dilakukan masyarakat dalam memilih dan menggunakan obat secara mandiri untuk mengatasi masalah kesehatannya. Semakin meningkatnya swamedikasi menyebabkan peningkatan akan kebutuhan promosi kesehatan, sehingga rasionalitas penggunaan obat dapat tercapai dari segi ketepatan indikasi, pasien, jenis obat, dosis dan aturan pakai obat. Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, yaitu meningkatnya pengetahuan, pemahaman dan keterampilan kelompok masyarakat kolom V dan kolom VI Jemaat GMIM Kalvari Bengkol Manado dalam melakukan swamedikasi dan penggunaan obat secara rasional dengan metode CBIA sebagai upaya meningkatkan penggunaan obat yang efektif, aman dan efisien. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini, berupa sosialisasi dalam bentuk ceramah yang disertai pemberian *leaflet* dan pelatihan menggunakan metode CBIA. Evaluasi kegiatan diperoleh dari hasil analisis nilai *pre-test* dan *post-test*. Pelatihan ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan masyarakat untuk menggunakan obat secara benar dan bertanggung jawab, serta melakukan swamedikasi yang aman, seperti memilih obat yang tepat, membaca informasi pada kemasan obat dengan cermat, mengetahui aturan pakai obat dan batasan dalam melakukan swamedikasi.

**Kata kunci:** pelatihan; metode CBIA; swamedikasi; rasionalitas obat

### Abstract

*Self-medication has become the most common alternative practice among the community in choosing and using medicines independently to resolve their health problems. The increase in self-medication has led to an increase in the need for health promotion, so that the rational use of medicines can be achieved in terms of the accuracy of indications, patients, types of medicines, dosages and medication instructions. The objective of this activity is to increase the knowledge, understanding and skills of the community groups in Kolom V and Kolom VI Jemaat GMIM Kalvari Bengkol Manado in practising self-medication and rational use of medicines using the CBIA method as an effort to increase the effective, safe and efficient use of medicines. The method used was socialisation in the form of lectures accompanied by the distribution of leaflets and training using the CBIA method. The evaluation of activities was obtained from the results of the pre-test and post-test analysis. This training has a positive impact on improving the knowledge, understanding and skills of the community in using medicines correctly and responsibly, as well as practising safe self-medication, such as choosing the right medicine, reading the information on the medicine packaging carefully, knowing the rules for using medicines and the limitations of self-medication.*

**Keywords:** training; CBIA method; self-medication; medication rationality

## PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat terhadap perilaku swamedikasi yang bertanggung jawab memegang peranan yang sangat penting untuk tercapainya penggunaan obat yang rasional. Praktik penggunaan obat yang tidak bijak/tidak rasional masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia. Informasi obat yang tercantum pada kemasan obat, sering tidak diperhatikan dan dipahami dengan baik oleh masyarakat (Depkes RI, 2013).

Swamedikasi (pengobatan mandiri) merupakan masalah kesehatan masyarakat yang penting, dengan prevalensi yang bervariasi di seluruh dunia. Tingginya prevalensi swamedikasi merupakan salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap perkembangan resistensi antimikroba (Bennadi, 2014). Meskipun swamedikasi membantu dalam kemandirian kesehatan untuk menangani gejala ringan, tetapi swamedikasi tanpa panduan medis dapat menyebabkan ketidakrasionalan penggunaan obat, seperti penggunaan obat yang tidak tepat, diagnosis yang tidak tepat, resistensi antibiotik, efek samping, penyalahgunaan obat dan peningkatan morbiditas (Ruiz, 2010; Rathod *et al.*, 2023; Lau, 2024).

Terapi swamedikasi tidak dapat dihindari di masyarakat meskipun memiliki potensi efek negatif. Hal ini karena persepsi bahwa penyakit yang diderita tidak membahayakan, menghemat waktu, menunggu waktu yang tepat untuk memeriksakan kondisi ke dokter, menghemat uang, takut jika pada akhirnya diketahui memiliki penyakit yang parah, kurang percaya pada dokter, atau tidak memiliki kemampuan untuk mendapatkan perawatan medis yang tepat. Selain itu, kekurangan tenaga kerja dan fasilitas kesehatan di Indonesia secara tidak langsung mendorong penerapan swamedikasi (Depkes RI, 2013; Garofalo *et al.*, 2015; Cotobal-Calvo *et al.*, 2025).

Mitra sasaran pada kegiatan ini, yaitu kelompok masyarakat kolom V dan kolom VI Jemaat GMIM Kalvari Bengkol Manado. Kelompok ini merupakan bentuk kelompok kecil dalam masyarakat yang berperan penting dalam berbagai kegiatan sosial termasuk kegiatan dalam bidang upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Kelompok masyarakat tersebut dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam mempromosikan praktik kesehatan yang baik, meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan, serta mendukung pemberdayaan individu dan keluarga dalam mengelola kesehatan mereka (WHO, 2017).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Manado – Kecamatan Mapanget pada tahun 2021, menunjukkan bahwa Kelurahan Bengkol tidak memiliki fasilitas kesehatan, seperti Rumah Sakit, Rumah Sakit Bersalin, Poliklinik/Balai Pengobatan, Puskesmas Rawat Inap dan Apotek. Daerah tersebut hanya memiliki 1 Puskesmas tanpa rawat inap. Selain itu, jumlah sekolah menurut tingkat pendidikan masih cukup rendah. Daerah tersebut hanya memiliki 2 Sekolah Dasar (SD) Swasta dan 1 Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Swasta (BPS Kota Manado, 2022).

Berdasarkan analisis situasi yang ditemukan pada mitra, maka tujuan dari kegiatan ini, yaitu meningkatnya pengetahuan, pemahaman dan keterampilan kelompok masyarakat kolom V dan kolom VI Jemaat GMIM Kalvari Bengkol Manado dalam melakukan swamedikasi dan penggunaan obat secara rasional dengan metode CBIA sebagai upaya meningkatkan penggunaan obat yang efektif, aman dan efisien. Perlunya informasi bagi masyarakat dalam melakukan swamedikasi yang benar, sehingga obat yang digunakan tepat dan rasional untuk menghindari kesalahan penggunaan obat dan efek samping, serta meningkatkan penggunaan obat yang efektif, aman dan efisien.

## METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat dibagi menjadi 3 tahap, yaitu:

### 1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini dilakukan koordinasi dengan pimpinan Gereja, serta pimpinan Kolom V dan VI untuk mempersiapkan perizinan, menentukan waktu dan lokasi pelaksanaan kegiatan. Selain itu, dipersiapkan berbagai bahan dan media, berupa paket obat dan lembar kerja, materi dalam bentuk *powerpoint* dan *leaflet*, serta menyusun pertanyaan kuesioner untuk *pre-test* dan *post-test*.

### 2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ini dilakukan melalui metode sosialisasi dan pelatihan. Kegiatan sosialisasi dilakukan melalui penyampaian materi dalam bentuk ceramah tentang swamedikasi dan penggunaan obat rasional. Informasi yang diberikan disertai dengan pembagian *leaflet*.

Pelatihan dilakukan menggunakan metode Cara Belajar Insan Aktif (CBIA), dimana peserta dibagi menjadi beberapa kelompok terdiri dari 6-8 orang. Setiap kelompok dibagikan 10 paket obat (kemasan asli dan dilengkapi label harga). Lalu peserta mengumpulkan informasi terkait obat tersebut, seperti nama bahan aktif, indikasi, aturan penggunaan, efek samping dan kontraindikasi. Kemudian setiap peserta secara individual mencari dan mencatat informasi terhadap obat yang ada di rumah masing-masing.

Bagian terakhir dilakukan diskusi dan tanya-jawab. Kemudian ditutup dengan rangkuman oleh tutor/narasumber dan mengidentifikasi kembali temuan-temuan penting yang diperoleh pada masing-masing kelompok.

### 3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi ini dilakukan untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan peserta sebelum dan sesudah pelatihan tentang swamedikasi dan penggunaan obat yang rasional menggunakan metode CBIA ini diberikan. Penilaian dilakukan dengan mengevaluasi nilai *pre-test* dan *post-test*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) dalam upaya meningkatkan sistem kesehatan yang lebih aman dan efisien pada kelompok masyarakat Kolom V dan Kolom VI Jemaat GMIM Kalvari Bengkol telah berlangsung dengan baik sesuai tahapan pelaksanaan yang telah direncanakan. Rangkaian kegiatan diawali dengan perkenalan anggota tim, serta penjelasan tentang maksud dan tujuan kegiatan ini dilaksanakan. Kegiatan PKM mencakup sosialisasi dalam bentuk edukasi secara langsung maupun tidak langsung, diikuti dengan pelatihan menggunakan metode CBIA, lalu ditutup dengan diskusi dan tanya-jawab.

Kajian yang diberikan dalam ruang lingkup sosialisasi, meliputi penyampaian materi tentang swamedikasi dan penggunaan obat yang rasional (**Gambar 1**). Beberapa informasi tentang swamedikasi yang diberikan, antara lain keuntungan dan kelemahan swamedikasi, penggolongan obat OTC (*over the counter*) yang aman, gejala penyakit yang dapat di swamedikasi, cara melakukan swamedikasi yang aman, kesalahan dalam melakukan swamedikasi, pentingnya membaca informasi pada kemasan obat sebelum mengonsumsinya, dan batasan melakukan swamedikasi, termasuk kondisi yang memerlukan konsultasi dengan profesional kesehatan. Studi menunjukkan pentingnya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang swamedikasi melalui intervensi profesional kesehatan, terutama Apoteker untuk memberikan informasi tentang obat-

obatan bebas resep (OTC) kepada masyarakat agar mereka dapat memperoleh sumber informasi tambahan selain iklan obat (Medisa *et al.*, 2020).

Pada sosialisasi penggunaan obat yang rasional, peserta diberikan informasi tentang kriteria penggunaan obat yang rasional dan dampak positifnya, pemahaman tentang obat (penggolongan obat, nama generik dan merek obat), cara memilih obat yang tepat (jenis obat, dosis, dan bentuk sediaan), dan petunjuk cara menggunakan obat yang benar. Untuk membantu peserta lebih mudah mendapatkan informasi tersebut, maka edukasi secara tidak langsung melalui pembagian *leaflet* dilakukan selama kegiatan. Menurut Pandey & Chaudhari (2016), edukasi kepada masyarakat secara signifikan memperbaiki cara penggunaan obat yang rasional. *Leaflet/brosur* dapat menjadi alat yang efektif dalam memberikan edukasi pada masyarakat.



**Gambar 1.** Kegiatan Sosialisasi

Kegiatan selanjutnya, yaitu pelatihan menggunakan metode CBIA (**Gambar 2**). Metode CBIA merupakan salah satu cara untuk mengedukasi masyarakat tentang pemilihan dan penggunaan obat yang rasional dalam swamedikasi. Bantuan metode ini diharapkan masyarakat lebih aktif dalam mencari informasi mengenai obat-obatan yang digunakan. Informasi tentang obat-obatan tercantum dalam kemasannya atau pada *leaflet/brosur* kemasannya, karena informasi tersebut bersifat relatif dapat dipercaya (Depkes RI, 2013). Pelatihan dimulai dengan membagi kelompok, dimana setiap kelompok diminta untuk mengamati kemasan obat dan informasi yang tertera, seperti nama dagang, nama bahan aktif, dosis/kekuatan bahan aktif, bahan aktif utama, aturan penggunaan, tanggal kadaluarsa, dan informasi tambahan lainnya yang dapat diperoleh dari kemasan obat. Pelatihan ini berlangsung dengan baik, dimana mendorong peserta untuk aktif belajar dan menemukan informasi obat secara mandiri. Berdasarkan pelatihan, ditemukan bahwa peserta jarang untuk memperhatikan informasi pada kemasan obat, tidak mengetahui golongan dan penanda obat yang dapat dibeli tanpa resep dokter. Mayoritas peserta tidak mengetahui bahwa obat-obatan, seperti ampicillin, amoxicillin dan ciprofloxacin merupakan golongan antibiotik yang hanya boleh dibeli dengan resep dokter dan penggunaannya harus dihabiskan. Kegiatan diakhiri dengan diskusi, dimana peserta antusias dan aktif bertanya terkait obat-obatan yang sedang dikonsumsi, maupun yang disimpan di rumah, serta membagikan pengalaman melakukan swamedikasi.



Gambar 2. Pelatihan dengan Metode CBIA

Evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan dari suatu proses pembelajaran dan pelatihan. Salah satu alat ukur yang dapat digunakan adalah *pre-test* dan *post-test* (Kesuma dan Supriyono, 2021). Berdasarkan hasil evaluasi terhadap kegiatan ini menunjukkan peningkatan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan peserta tentang swamedikasi dan penggunaan obat yang rasional. Hal tersebut ditunjukkan pada sebagian besar peserta yang mampu mengidentifikasi obat secara tepat dan membaca label obat dengan benar. Peserta (Gambar 3) menyatakan bahwa metode CBIA merupakan metode belajar yang menyenangkan dan mudah untuk dipahami, sehingga mereka lebih percaya diri dalam menggunakan obat dengan benar dan melakukan swamedikasi secara bijak. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi dan pelatihan ini dapat dikatakan berhasil.



Gambar 3. Foto Bersama Mitra (Kolom V dan Kolom VI)

## KESIMPULAN

Pelatihan dengan metode CBIA terhadap perilaku swamedikasi dan penggunaan obat rasional telah terbukti efektif dan memberikan dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan masyarakat untuk menggunakan obat secara tepat dan melakukan swamedikasi yang aman. Pendekatan edukatif CBIA mendorong partisipasi aktif dan tanggung jawab masyarakat terhadap kesehatan pribadi. Strategi keberlanjutan melalui pelatihan lanjutan dan pendampingan masyarakat, serta duplikasi kegiatan ini pada kelompok masyarakat lain juga diperlukan guna memperluas dampak kegiatan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Sam Ratulangi Manado atas dukungan dana

pengabdian dalam Skim Program Kemitraan Masyarakat Klaster 2 (PKM\_K2) dengan nomor kontrak: 2212/UN12.27/LT/2025. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pimpinan GMIM Kalvari Bengkol Manado, terutama pimpinan dan jemaat Kolom V dan Kolom VI atas partisipasi dan antusiasme dalam kegiatan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Manado. (2022). *Kecamatan Mapanget – Dalam Angka Tahun 2021*. Manado: Badan Pusat Statistik (BPS).
- Bennadi, D. (2014). Self-medication: A current challenge. *J Basic Clin Pharmacy*, 5(1): 19-23.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2013). *Materi Pelatihan Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Memilih Obat Bagi Tenaga Kesehatan*. Jakarta: Direktorat Bina Penggunaan Obat Rasional Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan Depkes RI.
- Cotobal-Calvo, E.M., Mata-Perez, C., Bocchino, A., et al. (2025). Self-Medication Practice and Associated Factors Among Health Professionals in Spain. *Nurs. Rep*, 15(2): 1-16.
- Garofalo, L., Di Giuseppe, G., & Angelillo, I. (2015). Self-Medication Practices Among Parents in Italy. *Biomed Res Int*, 2015:1–8.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). *Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Kesuma, S., & Supriyono. (2021). Comparative Study of Pre-Test Score and Post-Test on Regional Health Planning Training. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(2): 97-105.
- Lau, S.H.A. (2024). Overview of self-medication pharmaceutical preparations by the public. *Jurnal Ilmu Kesehatan Sandi Husada*, 13, 124–130.
- Medisa, D., Suryanegara, F.D.A., Natalia, D.A., et al. (2020). Public knowledge of self-medication in Ngaglik subdistrict of Sleman regency. *JKKI*, 11(3): 250-256.
- Pandey, S.D., & Chaudhari, C.L. (2016). Impact of public education on rational use of medicines. *International Journal of Medical Science and Public Health*, 6(2): 1-5.
- Rathod, P., Sharma, S., Ukey, U., et al. (2023). Prevalence, Pattern, and Reasons for Self-Medication: A Community-Based Cross-Sectional Study from Central India. *Cureus*, 15(1):1–9.
- Ruiz, M. (2010). Risks of self-medication practices. *Curr Drug Saf*, 5(4): 315–323.
- World Health Organization (WHO). (2017). *Community Participation in Local Health and Sustainable Development: Approaches and Techniques*. Geneve: World Health Organization.